

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 13, No. 1, Tahun 2025 (1-10)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v13i1.21620>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/IPAUD>

Analisis Program Pembelajaran Al-Qur'an Pada Kelompok Usia 2-3 Tahun Di TPA Al-Ishlah Gorontalo

Susi Susanti^{1✉}, Wiwik Pratiwi², Munirah³

^{1,2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

^{1✉}susisusantimonding073@gmail.com

Received: 26-12-2024

Accepted: 10-01-2025

Published: 12-01-2025

Abstrak

Taman penitipan anak Al-Ishlah Gorontalo memiliki program pembelajaran al-quran anak-anak akan diperkenalkan 14 huruf hijaiyah yang berharakat fatha (◌) dan diperdengarkan murotal Al-Qur'an setiap hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pembelajaran al-quran pada usia 2-3 tahun di TPA Al-Ishlah Gorontalo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, metode analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Pembelajaran Al-Quran Pada Usia 2-3 Tahun Di TPA Al-Ishlah Gorontalo telah dirancang secara sistematis dan terstruktur. Namun, terdapat kekurangan dalam keterlibatan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran al-quran pada kelompok usia 2-3 tahun di TPA Al-Ishlah Gorontalo menggunakan metode wafa dimana anak-anak akan diperkenalkan 14 huruf hijaiyah yang dimulai dari huruf *ma* melalui pendekatan otak kanan kreatif dan tahapan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan). Meskipun demikian, pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Untuk menyikapi hal tersebut, TPA Al-Ishlah Gorontalo telah memberikan solusi dengan menerapkan pembelajaran BSP (Baca Simak Privat) untuk meningkatkan hasil belajar anak. Evaluasi program dilakukan secara harian dan bulanan, dengan penilaian berbasis kartu prestasi dan jurnal harian, dan rekap prestasi.

Kata kunci: al-qur'an; program; pembelajaran

Abstract

The Al-Ishlah Gorontalo daycare has a Quran learning program where children will be introduced to the 14 hijaiyah letters with fatha (◌) diacritics and listen to Quran recitation (murotal) daily. This research aims to describe the Quran learning program for 2-3-year-olds at TPA Al-Ishlah Gorontalo. The research method uses qualitative data collection techniques through observation and interviews. Data analysis techniques are reduction, presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, the validity test of the data used observation extension and member check. The research results show that planning the Quran Learning Program for

Ages 2-3 at TPA Al-Ishlah Gorontalo has been designed systematically and structurally. However, teacher involvement is lacking in preparing the learning implementation plan. The implementation of Quranic learning for the 2-3 year age group at TPA Al-Ishlah Gorontalo uses the Wafa method, where children are introduced to the 14 hijaiyah letters starting from the letter م (ma) through a creative right-brain approach and the 5P stages (Opening, Experience, Teaching, Assessment, and Closing). However, the learning has not yet been fully tailored to each child's abilities. To address this issue, TPA Al-Ishlah Gorontalo has provided a solution by implementing BSP (Private Reading and Listening) learning to improve children's learning outcomes. Program evaluation is conducted daily and monthly, with assessments based on achievement cards, daily journals, and achievement recaps.

Keywords: quran; program; learning

Pendahuluan

Anak-anak di bawah usia enam tahun, tempat penitipan anak menyediakan PAUD non-formal yang berfokus pada kesejahteraan dan perawatan mereka. Tempat penitipan anak telah muncul sebagai alternatif bagi orang tua yang bekerja yang ingin meninggalkan anak-anak mereka tetapi tidak memiliki banyak waktu. Tempat penitipan anak adalah tempat yang tepat bagi anak-anak untuk belajar tentang pilihan gaya hidup yang baik, nilai-nilai sosial, dan makanan bergizi. Kehidupan sosial mereka, termasuk bernyanyi, menari, dan bergaul dengan teman-teman, akan lebih santai. Semua ini dilakukan untuk menjaga anak tetap sehat dan membantu mereka tumbuh dengan cara yang tepat untuk mereka (Evi Nur Khofifah, 2022).

Orang tua yang sibuk bekerja yang ingin menitipkan anaknya yang masih berusia balita, taman penitipan anak (TPA) sekarang menjadi pilihan yang populer. Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadinya secara fisik dan spiritual sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat (Anwar & Mulya, 2025). Di TPA, anak-anak dididik tentang prinsip hidup sehat, makanan sehat, dan norma sosial. Anak-anak lebih leluasa berkumpul dengan temannya dan melakukan aktivitas lainnya di taman penitipan anak (TPA). Aktivitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak tetap sehat dan berkembang dengan cara yang sesuai dengan jiwa dan kepribadiannya.

Taman Penitipan Anak (TPA) menawarkan berbagai program kegiatan anak yang dirancang dengan baik, yang menarik orang tua untuk merawat anak-anak mereka. Salah satu program kegiatan yang sangat penting yang dikembangkan di suatu lembaga taman penitipan anak (TPA) adalah program pembelajaran, yang erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Program ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, membuat lebih mudah bagi anak untuk berinteraksi dengan guru dan anak lainnya, dan meningkatkan pengalaman belajar anak.

Program pembelajaran adalah perencanaan suatu rangkaian kegiatan yang berfokus pada tujuan yang mencakup sekelompok orang, baik guru maupun siswa, untuk mencapai tujuan tertentu (Nurchahyani & Kurniawaty, 2022). Program pembelajaran adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang terstruktur yang mencakup pengajaran, pembelajaran, dan penilaian (Hajerah & Syamsuardi, 2019). Program ini memberikan kepada anak-anak pengalaman langsung yang membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka untuk menyerap, mengingat, dan menimbulkan kesan terhadap apa yang mereka pelajari (H Sahidu, 2018). Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan strategis karena diyakini dapat memberikan dasar yang kokoh untuk membangun kehidupan yang harmonis. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an,

anak-anak diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama mereka serta meningkatkan pemahaman mereka tentang agama.

Tujuan mengajarkan Al-Qur'an sejak usia dini adalah agar jiwa anak tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah, sehingga dapat membentuk karakter yang saleh (Anwar, 2021). Al-Qur'an, sebagai salah satu pilar utama dalam ajaran Islam, memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan moral dan spiritual anak. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia .

Mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini memiliki banyak manfaat bagi perkembangan pendidikan anak (Anwar & Yuliana, 2021) . Menurut Kertamuda dalam Izzati dan Sri Maharani, menghafal dan membacakan Al-Qur'an secara rutin kepada anak dapat menghilangkan rasa takut serta memberikan ketenangan jiwa. Dari segi kognitif, kegiatan ini dapat meningkatkan konsentrasi dan memperluas kemampuan intelektual anak. Selain itu, dalam aspek bahasa, anak akan menguasai keterampilan berbicara dengan lebih baik. Lebih penting lagi, pembelajaran Al-Qur'an sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang membentuk akhlak mulia pada diri mereka (Sri Maharani 2020).

Studi Ginanjar Ghairu Mamnun berjudul Implementasi program pembelajaran di sekolah sehari-hari (studi di SDIT LHI Yogyakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah bagian dari program pembelajaran sehari-hari. Program pembelajaran disusun melalui rencan pembelajaran dan program mingguan. Program pembelajaran seharian terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Manfaat program pembelajaran seharian termasuk meningkatkan minat dan keterampilan siswa, mendorong guru untuk berinovasi, dan memberikan kontrol atas aktivitas siswa. Tidak adanya pemantauan dan penilaian rutin menunjukkan bahwa program pembelajaran penuh hari tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada implementasi program pembelajaran *full-day* di SDIT LHI Yogyakarta (Mamnum G G 2019).

Hasil penelitian Iznu Rizka Aminuddin berjudul "Program Pembelajaran Di RA Tiara Chandra Perdukuhan Prancak Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta" menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran di RA Tiara Chandra termasuk (a) persiapan, yaitu membuat bahan pembelajaran untuk anak, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan menggunakan media untuk meningkatkan pembelajaran. (b) Pelaksanaan: Pembelajaran terdiri dari banyak tahap, seperti lingkungan bermain, pengalaman dasar sebelum bermain, pengalaman dasar selama bermain, dan pengalaman dasar setelah bermain. (c) Penilaian: Penilaian pembelajaran didasarkan pada karakteristik dan standar internal anak, seperti moralitas agamanya, kecerdasan kognitif, psikomotorik, dan fisik motorik. Salah satu hal yang membedakan penelitian ini adalah hasilnya. Studi ini hanya membahas cara pembelajaran dilaksanakan di RA Tiara Chandra dan faktor-faktor yang mendorong dan menghambatnya (Aminuddin 2020).

Sekolah Islam Terpadu Al-Ishlah Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang membuka layanan taman penitipan anak (TPA) bagi masyarakat yang membutuhkan layanan taman penitipan anak (TPA). Di mana layanan ini sudah beroperasi sejak lama, dan sudah dipercaya oleh masyarakat Gorontalo. Layanan ini juga mempunyai keunikan tersendiri didalam program pembelajarannya, anak-anak akan dikenalkan empat belas huruf hijaiyah

yang berharakat fatha (َ) dan dibiasakan untuk mendengarkan murotal Al-Qur'an disetiap harinya Program pembelajaran al-qur'an untuk anak usia dua sampai tiga tahun tahun yang mana program ini diketahui oleh semua guru di sekolah TPA Al-Islah, akan tetapi ada guru tertentu yang memahami dan memegang pembelajaran al-qur'an untuk anak usia 2-3 tahun di TPA Al-Islah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis pendekatan penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi, berdasarkan dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail mengenai fenomena yang dihadapi individu dan kelompok berdasarkan dari keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan serta memberikan penjelasan terhadap program pembelajaran al-qur'an pada kelompok usia 2-3 tahun di TPA Al Ishlah Gorontalo.

Penelitian dilaksanakan di TPA Al Ishlah Gorontalo Jl. Sultan Botutihe No 16, Kel. Liluwo Kec. Kota tengah Kota Gorontalo Prov. Gorontalo dengan informan yaitu orang tua siswa, guru qur'an, waqa qur'an dan kepala TPA Al-Islah Gorontalo. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Untuk memperoleh hasil yang maksimal teknik analisis data yang digunakan analisis yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman: (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait program pembelajaran al-quran, (2) Reduksi data, yaitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yan lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, (3) Penyajian data, yaitu semua data terkumpul oleh penulis, data tersebut dapat diatur dan dirancang dalam bentuk uraian lebih jelas dan dapat dipahami oleh orang lain, (4) Penarikan kesimpulan, yaitu Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan, untuk menjawab masalah yang sebelumnya telah ditetapkan pada awal penelitian. Dengan penarikan sebuah kesimpulan, penulis dapat mendeskripsikan temuan baru yang sebelumnya belum ditentukan. Temuan tersebut kemudian dideskripsikan dengan sebuah penjelasan yang lebih jelas dari sebelumnya. (Sugiyono, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Program pembelajaran al-quran anak usia dua tiga tahun merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan di TPA Al-Islah Gorontalo. Pembelajaran al-quran tentunya harus dirancang dan disusun sedemikian rupa dan meyesuaikan dengan tingkatan usia anak dua sampai tiga tahun, sehingga sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Program pembelajaran al-quran anak usia dua tiga tahun di TPA Al-Islah Gorontalo dimulai dengan tahap perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan perencanaan program pembelajaran al-quran di TPA Al-Islah Gorontalo seperti penyusunan program tahunan, program semester, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran disusun oleh waqa quran kemudian diperiksa oleh kepala sekolah

yang termasuk dalam teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga pada tahap pembelajarannya, guru hanya menggunakan hasil perencanaan untuk pembelajaran al-quran.

Anak-anak yang berusia dua hingga tiga tahun sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya (Anwar, 2021). Anak usia dua hingga tiga tahun juga memiliki kemampuan observasi yang tajam dan keinginan yang luar biasa untuk belajar. Penelitian mereka tentang benda-benda yang mereka temui adalah proses belajar yang sangat efektif. Jika tidak ada hambatan dari lingkungannya, motivasi belajar anak usia dua hingga tiga tahun tertinggi daripada setiap usia. Pada usia dua tiga tahun, anak mulai belajar berbahasa, dimulai dengan berceletoh, kemudian satu dua kata yang belum jelas maknanya. Mereka juga mulai belajar berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan isi hati dan pikiran mereka. Perkembangan emosi mereka didasarkan pada bagaimana lingkungan mereka memperlakukan mereka.

Ratna Pangastuti menjelaskan bahwa anak mulai usia dua tahun dapat mengikuti pembelajaran metode *wafa* yang dibuktikan dengan tersedianya sarana pendukung dari *wafa*. Pada rentang usia dua sampai enam tahun anak masih berada pada dunia bermain, imitatif, dan imajinatif (Pangastuti 2017) Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anisa N. Hidayah, menjelaskan bahwa pada kelompok usia dua sampai enam tahun anak sudah bisa menggunakan metode *wafa* namun dalam bentuk *tilawah* dan *tahfidz* atau yang disebut dengan membaca, menulis dan menghafalkan ayat-ayat al-quran (Nurul 2022) Selain itu, Sitti Rahmawati Talango menjelaskan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia dua sampai dengan tujuh tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget berada pada masa pra operasional, dimana anak-anak belajar berpikir menggunakan simbol (Talango 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-quran dalam menggunakan metode *wafa* bisa diterapkan pada anak usia dua sampai tiga tahun, namun dalam bentuk pembelajaran yang berda dengan usia lanjutan.

Penelitian yang dilakukan di TPA Al-Ishlah Gorontalo pada program pembelajaran Alquran untuk anak usia dua sampai tiga tahun mengungkapkan beberapa komponen kunci. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut: rencana pembelajaran Alquran untuk anak usia dua sampai tiga tahun; tujuan pembelajaran Alquran untuk anak usia dua sampai tiga tahun; materi pembelajaran Alquran untuk anak usia dua sampai tiga tahun; dan metode pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode Wafa untuk anak usia dua sampai tiga tahun. Menurut pandangan Riyana dalam Ari Putra dkk., untuk mempelajari Alquran dan mencapai tujuannya, seseorang harus memiliki elemen-elemen berikut: program pembelajaran Alquran, seperangkat tujuan pembelajaran Alquran, sumber daya pembelajaran Alquran, strategi pembelajaran Alquran, dan sistem evaluasi program (Putra, Ardiwinata, dan Hasanah, 2018).

Perangkat kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan penilaian yang sistematis merupakan bagian dari pendekatan TPA AL-Quran Ishlah Gorontalo yang terorganisir dengan baik dan sistematis dalam mengajarkan Alquran. Mengajarkan anak alfabet hijaiyah melalui berbagai metode, termasuk penggunaan pendekatan kreatif yang memanfaatkan perkembangan otak kanan anak, sangatlah penting. Dengan menggunakan metode wafa materi pembelajaran 14 huruf hijaiyah berharakat fatha, anak-anak berusia antara dua dan tiga tahun diajarkan huruf hijaiyah dengan cara selangkah demi selangkah sesuai dengan fase perkembangan mereka. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan

kognitif anak, sesuai dengan pendapat Piaget dalam Ridho Agung Juwantara (Juwantara, 2019). Pendapat Nuryati dan Darsinah dalam Akmillah Ilham menguatkan hal ini, karena mereka menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif anak merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran (A. Ilhami 2022). Di sisi lain, di TPA Al-Ishlah Gorondalo, rencana pelaksanaan pengajaran Alquran untuk anak-anak usia dua sampai tiga tahun dibuat oleh waqa quran, dengan guru mengaji yang bertanggung jawab utama untuk membuat materi dan kegiatan pembelajaran. Menurut Mahmudah (2020), hal ini bertentangan dengan pendapat yang dipegang oleh Wahyuni dan Ibrahim dalam Panut, yang menyatakan bahwa tugas guru adalah membuat program pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Triastuti Mahmudah berpendapat bahwa agar guru menjadi efektif dalam perannya sebagai pendidik, mereka harus mampu mengembangkan dan mempersiapkan pelajaran (Mahmudah, 2020).

Tujuan pengajaran Alquran kepada anak-anak di TPA Al-Ishlah Gorontalo adalah untuk membantu mereka mengembangkan rasa hormat dan pengabdian yang mendalam terhadap kitab suci sejak usia dini. Program ini mencakup pembacaan murotal al-qur'an secara teratur dan pengenalan huruf hijaiyah yang sesuai dengan tahap perkembangan setiap anak, sehingga mereka dapat meniru pengucapan huruf-huruf tersebut oleh guru. Pendidikan harus mengutamakan pengalaman belajar aktif, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka sendiri, sesuai dengan pandangan Jerome Bruner yang diungkapkan dalam Sundari dan E. Fauziati (Sundari dan Fauziati, 2021). Metode yang memfasilitasi pembelajaran aktif seperti membiasakan anak-anak dalam mendengarkan murotal al-Quran (Supriyatin et al., 2023), hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lutfiyyah Tasya dkk, pembiasaan membantu anak mengembangkan perilaku positif yang sistematis (Luthfiyyah Tasya and , Rhea Aquilla Fawaz, 2025). Selain itu, pendidik memodifikasi pendekatan pedagogis mereka untuk memenuhi gaya dan kapasitas belajar siswa yang unik; misalnya, beberapa siswa belajar paling baik melalui gerakan, sementara yang lain berkembang dengan isyarat pendengaran atau visual. Howard Gardner berpendapat dalam L. Romadhina dan I. N. Ruja bahwa sangat penting untuk mengakui bahwa anak-anak memiliki gaya belajar yang beragam ketika mereka sedang belajar (Romadhina et al. 2024).

Dengan menggunakan pendekatan metodelis dan terorganisir, TPA Al-Ishlah Gorontalo menyiapkan materi pembelajaran Alquran untuk anak usia dua sampai tiga tahun. Diawali dengan hasil pembelajaran yang diambil dari buku panduan yayasan, materi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan alur proses. Dimulai dengan huruf *ma* (ma), empat belas huruf Hijaiyah berharokat fathah (ˆ) diperkenalkan sebagai materi utama pembelajaran. Berbagai kegiatan belajar, seperti mencocokkan, mengisi pola, dan menyusun puzzle, disertakan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Setiap anak memiliki cara unik untuk menyerap informasi, dan Howard Gardner mengajukan gagasan tentang kecerdasan majemuk dalam Alif Via Sufiyanti. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih menarik dan berhasil, disarankan untuk menggabungkan berbagai kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda (Sufianti, 2022). Selain itu, ketika anak-anak masih mengembangkan kemampuan bahasa mereka, guru masih menggunakan makhorijul huruf untuk mengajarkan mereka bunyi huruf. Nurhayati et al. berpendapat bahwa mengajarkan membaca dengan cara yang tidak memaksa anak

untuk menghafal bunyi huruf, yang menggabungkan sosialisasi pengenalan huruf ke dalam proses pembelajaran, dan yang menggabungkan kegiatan belajar yang menyenangkan, semuanya berkontribusi pada perkembangan bahasa anak dengan menjadikan membaca sebagai keterampilan yang alamiah (Nurhayati, Bastiana, dan Jenny 2021).

TPA Al-Ishlah, anak-anak dari usia dua hingga tiga tahun belajar Al-Qur'an dengan menggunakan teknik wafa, yang dikaitkan dengan pengembangan prinsip-prinsip dasar Islam dan pengenalan huruf hijaiyah. Dalam proses pembelajaran dengan metode wafa menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan penutupan. Kegiatan seperti nasyid, pengenalan huruf, dan membangun suasana merupakan bagian dari tahap pertama pembukaan (P1) dan membantu anak-anak memahami pentingnya Al-Qur'an. Menurut Devi Dwiyanti dkk. tahap pertama dalam pengajaran Alquran adalah menciptakan lingkungan kelas yang ramah melalui nyanyian kelompok (nasyid) untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar. Kemudian, dengan menggunakan metode Wafa, guru memperkenalkan surat atau surah yang akan dipelajari, dan akhirnya, di akhir tahap pertama, siswa diajak untuk membaca doa belajar (Dwiyanti, Muhamad, dan R 2020).



Gambar 1. Kegiatan bina suasana

Tahap kedua dari pembelajaran, yang dikenal sebagai tahap pengalaman (P2), melibatkan latihan peninjauan ulang yang memunculkan materi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti menanyai anak secara langsung tentang huruf-huruf hijaiyah. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh P. Kartika Sari dan A. Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa pada kegiatan pengalaman kedua, guru mendorong siswa untuk mengulang kembali hafalannya berdasarkan urutan huruf atau huruf yang telah dipelajari sebelumnya.

Selain itu, para pendidik juga menggabungkan metodologi pembelajaran ke dalam permainan, sehingga menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan. Menurut pernyataan Piaget dalam Ade Holis, permainan dapat membantu pertumbuhan kognitif anak, oleh karena itu permainan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang penting (Ade Holis, 2016). Pada tahap ketiga proses pembelajaran (P3), guru menggunakan berbagai strategi kreatif, termasuk permainan dan pendekatan otak kanan, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Alquran. Otak kanan diketahui dapat meningkatkan retensi memori dan mempercepat penyerapan informasi baru. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dipegang oleh S. Hukamak dan S. Ummah, yang menganjurkan pendekatan otak kanan yang kreatif untuk mengajarkan Alquran kepada anak-anak usia dua sampai tiga tahun pengajaran (P3) dengan cara yang komprehensif dan menyenangkan (Hukamak dan Ummah, 2022). Metode wafa dikaitkan dengan sisi kanan otak karena metode ini mendorong gerakan, emosi bahagia, kreativitas, dan imajinasi (Siti Rubayyi). Ketika Anda menggunakan otak kanan, Anda dapat mempelajari hal-hal baru dengan lebih cepat dan mengingatnya lebih lama.

Pembelajaran yang efektif dapat terjadi dalam suasana yang menyenangkan yang dirancang dengan mempertimbangkan otak kanan (Tussadia 2021).

Peneliti menemukan bahwa di TPA Al-Ishlah Gorontalo, anak-anak tidak dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka pada tahap pembelajaran Alquran menggunakan teknik wafa, meskipun anak-anak tersebut berusia dua sampai tiga tahun. Karena kurangnya keselarasan dengan kemampuan mereka, anak-anak berjuang untuk terlibat dalam pembelajaran dan memahami konten kursus dengan kecepatan yang lebih lambat, yang dapat menghasilkan kesenjangan dalam pengembangan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget dalam Mahmud bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa pengelompokan berdasarkan kemampuan, anak-anak dengan kecepatan belajar yang lebih lambat berisiko tidak mendapatkan pemahaman yang cukup, sementara anak-anak yang memiliki kecepatan belajar yang lebih cepat mungkin merasa tidak tertantang (Mahmudah, 2020). Menurut Fatimah (2015), Mc Loyd berpendapat dalam Sitti Fatimah bahwa anak-anak mungkin tidak mendapatkan bantuan yang memadai dalam perkembangan akademis mereka jika pengelompokan berdasarkan kemampuan tidak diterapkan.

Akan tetapi TPA Al-Ishlah Gorontalo telah menemukan cara untuk mengatasi masalah ini dengan memasukkan pembelajaran BSP-membaca dan mendengar secara privat-ke dalam pendekatan wafa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Omariyah dkk, yang percaya bahwa pembelajaran privat sangat penting untuk pencapaian anak-anak (Qomariyah, Fatimah, dan Artikel 2022). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fahriani dkk. (2020), R. Slavin memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa pembelajaran privat, dibandingkan dengan pembelajaran dalam kelompok besar, dapat menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik.



Gambar 2. Pembelajaran Baca Simak Privat (BSP)

Penilaian (P4) dilakukan dengan cara yang fleksibel, berfokus pada kemajuan individual tanpa tekanan untuk mencapai kesempurnaan yang dilihat dari tiga kriteria penilaian yaitu makhoriul huruf, tajwit, dan kelancaran. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukinem dan Siminto, bahwa dalam kegiatan tahap penilaian (P4) yang dinilai meliputi tajwid, makhroj serta kelancarannya. Tindak lanjut terhadap anak yang belum memahami huruf hijaiyah dilakukan dengan evaluasi berkala.(Sari and Wahyuni 2024) Refleksi dan penguatan positif melalui motivasi dan apresiasi merupakan bagian dari kegiatan penutup (P5). Hal ini diperkuat oleh pandangan yang diungkapkan oleh P. Kartika Sari dan A. Wahyuni, yang menguraikan bahwa tahap perayaan, yang merupakan bagian dari segmen terakhir (P5), melibatkan tindakan yang diambil untuk meningkatkan hasil belajar dengan konotasi positif. Pujian, nyanyian, memamerkan hasil karya, dan doa

penutup untuk pembelajaran, semuanya berkontribusi pada suasana perayaan, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dengan memberikan penghargaan atas kerja keras, dedikasi, dan keberhasilan (Sari dan Wahyuni, 2024).

Sistem evaluasi yang komprehensif hadir dalam program pembelajaran Alquran di TPA Al-Ishlah, khususnya untuk anak-anak berusia dua hingga tiga tahun, menurut evaluasi program untuk anak-anak berusia dua sampai tiga tahun. Pengenalan Huruf Hijaiyah, atau tahsin, adalah nama program ini. Para guru melaporkan evaluasi mingguan kepada yayasan atau LBQ (Lembaga Bimbingan Belajar Al-Quran) tentang bagaimana murid-murid mereka belajar. Kartu kontrol dan catatan harian akan diberikan kepada siswa sehingga mereka dapat melacak kemajuan mereka sendiri dalam mempelajari huruf hijaiyah. Evaluasi berkala akan diberikan untuk menentukan siapa yang telah mencapai tujuan. Hal ini didukung oleh pendapat D. Santiago dan A. Kosasih tentang evaluasi dua tahap dalam program pembelajaran Alquran berbasis wafa. Tahap pertama melibatkan penilaian harian, di mana instruktur melakukan evaluasi pada akhir pelajaran atau selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi kedua adalah ujian akhir yang dilaksanakan selama satu semester (D. Santiago dan A. KOSASIH 2022).

Simpulan

Penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa program pembelajaran Alquran di TPA Al-Ishlah Gorontalo untuk anak-anak usia 2-3 tahun telah direncanakan dan diorganisir dengan baik, dengan mempertimbangkan komponen-komponen berikut ini: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi program, dan rencana pembelajaran. Namun, ada beberapa hal yang bisa menjadi lebih baik, salah satunya adalah guru tidak dilibatkan dalam pengembangan dan pelaksanaan rencana pembelajaran. TPA Al-Ishlah Gorontalo, mengikuti tahap perkembangan anak-anak berusia antara dua dan tiga tahun saat merancang kurikulum pembelajaran Alquran. Menggunakan pendekatan otak kanan yang kreatif dan tahapan 5P yang meliputi: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan metode wafa memperkenalkan anak-anak pada 14 huruf hijaiyah yang dimulai dengan huruf *ma*. Namun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan di bidang pembelajaran yang tidak secara langsung berhubungan dengan bakat anak seperti yang ditunjukkan oleh materi pembelajaran. Namun, TPA Al-Ishlah telah menemukan cara yang berbeda untuk memperbaikinya; mereka menggunakan pembelajaran BSP (baca simak privat) untuk membantu anak-anak belajar dengan lebih baik. Untuk anak-anak berusia antara dua dan tiga tahun, TPA Al-Ishlah Gorontalo memberikan penilaian harian dan bulanan untuk mengetahui kemajuan mereka dalam belajar Alquran. Buku harian dan kartu prestasi digunakan untuk evaluasi harian. Di sisi lain, evaluasi bulanan dilakukan dengan merefleksikan tujuan yang dicapai dalam huruf hijaiyah selama satu bulan dan mempresentasikan tujuan tersebut ke yayasan atau LBQ (lembaga bimbingan Alquran) dengan menggunakan penilaian rekap prestasi T2Q (Tahfiz dan tahsin). Saran rekomendasi penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi peneliti dan memberikan manfaat untuk pengembangan lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada partisipan yang telah bekerja sama sehingga penelitian mengenai Analisis Program Pembelajaran Al-qur'an Pada Kelompok Usia Dua Sampai Tiga Tahun Di TPA Al-Ishlah Gorontalo dapat diselesaikan. Penulis juga berterima

kasih informan yang telah memberikan informasi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Anwar, R. N., & Yuliana. (2021). Pendampingan Pemberantasan Buta Huruf al-Quran pada Anak melalui Metode Iqra. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2556–2562
- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1–7.
- Aminuddin, Isnu Rizka. 2020. "Program Pembelajaran Di Ra Tiara Chandra Perdukuhan Prancak Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta." 274–82.
- D. Santiago dan A. kOSASIH. 2022. "Penggunaan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Alquran Di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4:670–81.
- Hajerah, & Syamsuardi. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(2), 1–7. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21391>
- Luthfiyyah Tasya, Azizah Zein, and Masganti Sit, Rhea Aquilla Fawaz. 2025. "Strategi Orang Tua Dalam Pembiasaan Doa Harian Pada Anak." *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)* 12(1):238–47.
- Mamnum G G. 2019. "Pelaksanaan Program Pembelajaran Di Sekolah Full Day (Studi Di Sdit Lhi Yogyakarta)." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (3):8–19.
- Nurchahyani, & Kurniawaty, L. (2022). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Jurnal Care*, 9(2).
- Nurul, H. Anisa. 2022. "Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Tk It Cita Mulia Ajibarang Kabupaten Banyumas."
- Pangastuti, Ratna. 2017. "Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini Melalui Metode "Wafa."" *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 2(1):109–22.
- Sahidu, H. 2018. "Pengembangan Program Pembelajaran Fisika." *Mataram: FKIP Universitas Mataram* 1:119–27.
- Sari, Putri Kartika, and Akhtim Wahyuni. 2024. "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(3):11. doi: 10.47134/paud.v1i3.408.
- Supriyatin, I., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2023). Media Big Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Care*, 10(2), 45–52.
- Sri Maharani, Izzati. 2020. "Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Anak Usia Dini." 4(2):1288–98.
- Talango, Sitti Rahmawati. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(1):92–105. doi: 10.54045/ecie.v1i1.35.